

Dinamika Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri Kabupaten Padang Lawas

The Dynamics of Islamic Boarding Schools in Fostering Religious Religion in Padang Lawas Regency

Musaddad Harahap¹, Lina Mayasari Siregar²

Universitas Islam Riau¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya (STAIBR) Sibuhuan²
musaddadharahap@fis.uir.ac.id¹, linamayasarisiregar21@gmail.com²

Abstract

So far, history has recorded that Islamic boarding schools are the oldest institutions in the Padang Lawas area compared to other formal educational institutions. Since the colonial era, it is pointed out that this area already has several scholars of the caliber of other scholars in the archipelago by establishing Islamic boarding schools. It's just that because they are far from the center of government, these ulama are not so exposed in Indonesian history, even though their role is no less important in fostering diversity by building educational institutions for Muslim children in their regions. The oldest Islamic boarding school in Padang Lawas district is still able to stand firmly and continue to exist, fostering Muslim children even though their development is not so rapid as the boarding schools of Tebuireng, Gontor, Mustafawiyah and so on. With the literature approach it was found that along with the development of the times, the Padang Lawas area experienced modernization which was marked by the blooming of this area in 2007 from South Tapanuli Regency. This division was carried out under the mandate of the regional autonomy law and also by an awareness of the pounding father that the Padang Lawas area must be able to rise up and catch up with other regions in Indonesia. The long journey of life for the people of Padang Lawas, who are predominantly Muslim, then gave birth to many pesantren as a vehicle for fostering the diversity of students as a form of effort to preserve the teachings of the Prophet Muhammad SAW.

Keywords: Dynamics, Islamic Boarding Schools, Religion

Abstrak

Sejauh ini, sejarah mencatat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga tertua di daerah Padang Lawas dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan formal lainnya. Semenjak zaman penjajahan disinyalir daerah ini sudah memiliki beberapa ulama sekaliber ulama-ulama yang lain di Nusantara dengan mendirikan pondok pesantren. Hanya saja karena jauh dari pusat pemerintahan, para ulama-ulama ini tidak begitu diekspos dalam sejarah Indonesia, padahal tidaklah kalah pentingnya peran mereka dalam membina keberagamaan dengan membangun lembaga pendidikan untuk anak-anak muslim di daerahnya. Lembaga pendidikan pondok pesantren tertua yang ada di kabupaten Padang Lawas sampai saat ini masih mampu berdiri kokoh dan tetap eksis membina anak-anak muslim walaupun perkembangannya tidak begitu melejit layaknya pondok pesantren Tebuireng, Gontor, Mustafawiyah dan sebagainya. Dengan pendekatan pustaka ditemukan bahwa seiring berkembangnya zaman, daerah Padang Lawas mengalami modernisasi yang ditandai dengan mekarnya daerah ini pada tahun 2007 dari Kabupaten Tapanuli Selatan. Pemekaran ini dilakukan atas amanah undang-undang otonomi daerah dan juga oleh sebuah kesadaran *pounding father* bahwa daerah Padang Lawas harus mampu bangkit dan mengejar ketertinggalannya dari daerah-daerah yang lain di Indonesia. Perjalanan waktu panjang kehidupan masyarakat Padang Lawas yang mayoritas muslim ini kemudian banyak melahirkan pesantren sebagai wahana untuk membina keberagamaan santri sebagai bentuk upaya melestarikan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Kata Kunci : Dinamika, Pondok Pesantren, Keberagamaan

1. Pendahuluan

Institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren telah lama menjadi poros atau jantung pertahanan untuk mewariskan berbagai nilai-nilai ke pada generasi muslim di tanah air terutama menyangkut masalah keberagaman. Anak-anak muslim banyak yang mendapatkan pendidikan lewat lembaga ini karena menawarkan kurikulum pendidikan yang lebih bermuatan keagamaan, memiliki terapi lingkungan yang bagus serta pendidik yang arif yang mampu membentuk sikap keberagaman generasi-generasi muslim untuk tumbuh dan berkembang kearah yang lebih baik.

Eksistensi pesantren sebagai wadah pembentukan keberagaman generasi muslim terbagambar dalam pendapat Kadafi (2008: 17) bahwa di dalam lembaga pendidikan pesantren, kitab-kitab keislaman menjadi kurikulum pokok yang diajarkan, misalnya kitab-kitab tauhid, fiqh, tasawuf, nahwu, shorop, mantiq dan sebagainya. Selain mengutamakan kitab-kitab karya ulama sebagai kurikulumnya, pondok pesantren juga memiliki program bimbingan dan pelatihan ibadah-ibadah praktis dan pelatihan kewirausahaan. Sistem yang diterapkan di pesantren ini dari dulu sampai sekarang masih dapat dipertahankan. Tujuan utama dari lahirnya sistem pembelajaran seperti ini tentu dalam rangka menghadapi kehidupan yang semakin kompleks.

Kehidupan pesantren dengan cara yang sangat agamis ini tidak dapat diragukan lagi. Walaupun cara hidup pesantren berbeda dengan dunia luar tetapi pesantren telah terbukti mampu melahirkan ulama-ulama dan tokoh-tokoh berpengaruh terutama di nusantara. Bila diperhatikan dengan seksama keberhasilan ini ternyata sangat ditopang dengan cara pandang dan pemanfaatan rutinitas pesantren terhadap waktu-waktu yang ada. Seperti dijelaskan oleh KH. Abdur Wahid (2001: 4) bahwa pemanfaatan waktu subuh, pagi, siang, sore, dan malam bagi pesantren sangat bertentangan dengan kehidupan masyarakat pada umumnya. Bagi pesantren waktu-waktu tersebut tidak ada yang terlewatkan, semuanya dimanfaatkan untuk pembelajaran, baik dalam bentuk formal maupun non formal. Maka patutlah pesantren mampu bertahan sampai sekarang dan tidak pernah berhenti untuk melahirkan ulama dan para tokoh.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah studi pustaka, yaitu dengan menghimpun informasi-informasi dari berbagai literatur yang relevan untuk menjawab masalah penelitian. Tahapan yang dilakukan adalah menyiapkan alat perlengkapan, menyiapkan bibliografi kerja (*working bibliography*, mengorganisasi waktu, dan membaca serta mencatat bahan penelitian (Mestika, 2008, 16-22). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan skunder. Sumber primer yaitu data-data resmi yang terkait dengan eksistensi pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas. Sedangkan data skunder adalah segala kutipan dari literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Kemudian untuk menjawab masalah penelitian digunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Potret Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas sebagai warisan yang memuat kearifan lokal peradaban di masa lalu. Lembaga pendidikan pondok pesantren pada dasarnya berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya. Seperti dijelaskan dalam KH. Abdurrahman Wahid (2001: 3), pondok pesantren adalah kompleks dengan lokasi yang terpisah dengan kehidupan masyarakat. Di dalam lokasi pesantren terdapat beberapa bangunan seperti rumah tempat tinggal kiai, surau atau masjid, tempat belajar (madrasah), dan asrama (pondok) tempat tinggal santri. Gaya dan bentuk fisik dalam pesantren sangat fleksibel, tidak ada pola tertentu yang diikuti pesantren dalam

pembangunan fisik. Sehingga pesantren memiliki khazanah arsitek yang beragam karena adanya improvisasi dari pengelola pesantren.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memang memiliki sejarah panjang dan telah mengiringi perjalanan dakwah Islamiyah di Indonesia. Pesantren bisa dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtur dan roamantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren telah eksis ditengah-tengah masyarakat selama enam abad (mulai abad ke-13) yang silam dan sejak awal berdirinya menawarkan pendidikan kepada mereka yang masih buta huruf. Bahkan pesantren pernah menjadi satu-satunya institusi pendidikan milik masyarakat pribumi yang memberikan kontribusi sangat besar dalam membentuk masyarakat yang melek huruf (*literacy*) dan melek budaya (*cultural literacy*) (Qomar, 2002, xiii).

Secara nasional tahun ke tahun pertumbuhan pondok pesantren mengalami peningkatan fantastis. Seperti pernah disebutkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5877 Tahun 2014 (2014, 5-6) bahwa beberapa dekade terakhir pesantren mengalami perkembangan kuantifikasi yang luar biasa dan menakjubkan, baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota, maupun perkotaan. Data Kementerian Agama, misalnya, menyebutkan pada 1977 jumlah pesantren hanya sekitar 4.195 buah dengan jumlah santri sekitar 677.394 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan berarti pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 buah dengan jumlah santri mencapai sekitar 1.084.801 orang. Dua dasawarsa kemudian, 1997, Kementerian Agama mencatat jumlah pesantren sudah mengalami kenaikan mencapai 224 % atau 9.388 buah, dan kenaikan jumlah santr mencapai 261 % atau 1.770.768 orang. Data Kementerian Agama tahun 2001 menunjukkan jumlah pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan santri sebanyak 2.737.805 orang. Pada tahun 2005 jumlah pesantren mencapai 14. 798 lembaga dengan jumlah guru 243. 738 orang dan santri 3. 464. 334. Data tahun 2011/2012 menunjukkan pesantren mencapai 27.230 lembaga dengan jumlah santri sebanyak 3.642.738 jiwa. Kini, tahun 2013/2014, pesantren berjumlah 29.535 lembaga dan santri 3.876.696 jiwa.

Patut dicatat ini merupakan prestasi yang harus diapresiasi secara kuantitatif. Secara historis perubahan itu memang sangat kasat mata. Tetapi, mengenai perubahan ini, setidaknya ada dua perspektif yang dapat diketengahkan untuk memberikan analisis. *Pertama*, kelompok yang memandang pesantren sebetulnya adalah lambang keterbelakangan yang menggambarkan kiyai sampai tingkat tertentu merupakan inti struktur social Islam pedesaan dan merupakan puncak kultur kolot. Bahkan kehidupannya hanya berputar pada “kuburuan” dan “ganjaran”. *Kedua*, memandang bahwa pesantren adalah lambang kemajuan karena selalu peka terhadap perubahan atau tuntutan zaman dan bukan saja berperan hanya dalam bidang pendidikan, melainkan juga dalam aspek-aspek lainnya. Pesantren merupakan manifestasi dari pusat perubahan dibidang pendidikan, politik, budaya, social dan keagamaan (Qomar, 2002: xiv-xv).

Dua pandangan di atas tampaknya cukup argumentative. Pendapat pertama meletakkan pesantren dengan ukuran yang lebih visioner, yaitu mengaitkan pesantren dengan kondisi kehidupan yang bergerak laju kearah kehidupan yang semakin kompleks. Sedangkan pendapat kedua lebih menekankan kepada upaya-upaya pesantren untuk mempertahankan dirinya dengan melakukan reformasi terhadap manajemen dan *core* pendidikannya. Jadi pendapat dua kelompok tersebut sebaiknya harus dijadikan sebagai wacana untuk meletakkan pesantren pada posisi faktual agar mampu beradaptasi tanpa harus meninggalkan hal-hal yang prinsipil.

Ada yang cukup menarik dari kehidupan pesantren yaitu pesantren sangat identik dengan Kiyai. Kiyai biasanya identik dengan pendiri pondok pesantren yang membawa semangat baru ditengah-tengah masyarakat. Adanya pengaruh semangat pribadi para kiyai terhadap pesantren memang tidak bisa dihindarkan dan ini bukanlah sebuah kesalahan. Meskipun begitu, pesantren tidak boleh terjebak dan tereleminasi oleh perkembangan zaman

yang semakin kompleks dan kompetitif. Pesantren harus mampu mengelola peluang-peluang untuk mengimbangi perkembangan zaman sehingga produk-produknya harus siap untuk mewarnai kehidupan modern (Madjid, 1985: 2-4). Jadi pada akhirnya pesantren mau tidak mau harus berani melakukan inovasi dengan segala konsekuensi yang ada.

Pada tahun 1950-an pesantren pernah dihadapkan pada suatu kenyataan, yaitu persaingan dengan sistem kelembagaan madrasah modern. Sistem ini ditempatkan di bawah tanggung jawab dan pengawasan Departemen Agama. Pada suatu itu Departemen Agama melancarkan pembaharuan-pembaharuan terhadap madrasah setelah sebelumnya menegerikan banyak madrasah. Jadi pada akhirnya membuat pesantren banyak mendirikan madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing agar pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, sekaligus agar para siswanya terdaftar sebagai murid madrasah, dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dari Kementerian Agama dan dengan demikian, memiliki akses lebih besar tidak hanya melanjutkan pendidikan, tetapi juga dalam lapangan kerja (Azra, 2012: 125-126).

Satu sisi pengadopsian madrasah dalam pesantren adalah amat wajar karena dengan dikelolanya madrasah eksistensinya sebagai pesantren tetap terpelihara. Namun di sisi lain, ternyata eksistensi pesantren dalam pengertian aslinya ketika membuka jalur madrasah ternyata madrasah lebih di minati dari pada pesantrennya sendiri. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Azra bahwa tidak jarang ditemukan pesantren yang lebih banyak murid madrasah dari pada santri yang betul-betul *tafaqquh fi al-din* (Azra, 2012: 126).

Jadi, kenyataan adanya dua opsi pilihan para santri di pondok pesantren memang menjadi tantangan sendiri dalam pembinaan keberagamaan. Meskipun demikian pendekatan pesimisme terhadap eksistensi pesantren tidaklah terlalu tepat. Sebab, pandangan demikian kelihatannya kurang beralasan, karena kenyataan dualisme yang dihadapi pondok pesantren sudah menjadi bagian yang harus diintegrasikan agar tercapai grand misi pendidikan Islam yang sesungguhnya yaitu menjadi *'abd* yang taat kepada Allah dan *khalifah fi al-ard*. Sehingga pondok pesantren dari pengertian yang lebih spesifik memang telah terbukti mampu melahirkan para agamawan yang cukup handal dalam bidang keagamaan tetapi masih butuh terobosan-terobosan untuk dapat membekali santrinya dengan disiplin ilmu dan keterampilan yang lain.

Dengan demikian, merujuk dari capaian pesantren sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang keagamaan, bila dikaitkan dengan kondisi Padang Lawas sekarang, maka akan tampak tumpang tindih antara rumusan teoritis dengan realitas seperti yang dikemukakan sebelumnya, dimana pesantren merupakan corong mewariskan nilai-nilai keagamaan. Bagaimana tidak, hakikat pesantren telah identik dengan lembaga yang telah banyak melahirkan para ulama. Sama halnya dengan nasi yang tidak bisa dipisahkan dari pemahaman dapat mengenyangkan orang yang lapar. Justru kalau tidak mampu melahirkan orang-orang yang pakar membidangi agama (ulama), rasanya patutlah dipertanyakan lembaga pesantren tersebut. Terlepas dari adanya dualisme dilingkungan pesantren, tapi paling tidak sebagai lembaga yang membidangi agama dan semenjak dahulu sudah terbukti berhasil melahirkan banyak kader tentu itu tidak boleh hilang. Di Padang Lawas sendiri secara geografis merupakan daerah dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan pesantren yang cukup pesat. Misalnya saja data pada tahun 2017 ini, jumlah pesantren ada sebanyak 30 pesantren yang terletak hampir disetiap kecamatan (Data BSPPL). Kemudian sepanjang pengamatan penulis, masyarakat Padang Lawas juga sampai saat ini masih tetap mengandalkan lembaga ini sebagai lembaga yang diminati. Kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren dapat melahirkan generasi yang agamis masih tetap terpelihara.

Akan tetapi bila diamati dengan seksama ternyata daerah Padang Lawas sebagai daerah yang memiliki aset lembaga pendidikan Islam yang cukup banyak masih belum mampu menampilkan masyarakat yang religius. Kegelisahan akademis ini cukup beralasan, misalkan saja dalam surat kabar (Waspada) dengan tema "Maksiat di Padang Lawas Meresahkan" telah menggambarkan bagaimana buruknya perilaku beragama masyarakat. Padahal dalam berbagai

iklan di daerah ini selalu dilontarkan semboyan daerah religius. Fenomena masyarakat ini tentu jadi pukulan berat dengan memikul atau menyandang daerah religius yang selama ini didengung-dengungkan. Karena sampai waktu ini, sudah menjadi rahasia umum daerah ini telah bergeser menjadi daerah dengan pertumbuhan maksiat yang cukup signifikan. “Kabupaten Padang Lawas yang selama ini cukup dikenal sebagai daerah agamis, memiliki banyak pondok pesantren yang telah melahirkan banyak ulama, tetapi beberapa tahun belakangan sudah mulai rusak, menyusul maraknya maksiat yang semakin meresahkan masyarakat” (Hasibuan, 2013: B4).

Sesungguhnya data tersebut adalah hasil dari laporan masyarakat kepada pemerintah yang terkait seiring maraknya peredaran narkoba, praktik prostitusi, judi, togel, maling, jambret dan bentuk maksiat lainnya yang semakin merajalela di Padang Lawas. Adapun wajah buram dari informasi ini tentu dilatarbelakangi oleh rusaknya moral dan mental para generasi muda, bahkan lebih jauh keterlibatan orangtua yang moralnya secara tak sadar terkikis turut memperparah kondisi demikian. Pada akhirnya akan membawa pada sebuah pertanyaan mendasar bagaimana usaha lembaga pendidikan Islam yang notabenehnya di Padang Lawas hampir didominasi pesantren terhadap pembinaan keberagaman para generasinya.

Dari uraian di atas, betapapun hebat dan baiknya pendidikan agama di pondok pesantren namun harus disadari bahwa faktor-faktor eksternal yang siap menggilas produk pesantren juga tidak kalah pentingnya. Ada teori menyebutkan bahwa pendidikan agama akan memang mampu memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan bagi anak (Hasibuan, 2006: 33), tetapi besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama. Pondok pesantren harus sadar akan hal ini, karena lembaga ini merupakan lembaga yang sudah dinobatkan sebagai lembaga sentralistik dalam mewariskan nilai-nilai keagamaan kepada masyarakat. Jadi dalam konteks ini pondok pesantren harus mampu mengubah sikap anak didiknya untuk dapat menerima pendidikan agama yang diberikannya.

Secara teoritis proses perubahan sikap seseorang dari tidak menerima ke sikap menerima dapat melalui tiga tahap. Proses pertama adalah adanya perhatian, kedua adanya pemahaman, dan ketiga adanya penerimaan (Jalaluddin, 1996: 269-270). Dengan demikian, pengaruh lembaga pendidikan dalam pembentukan jiwa keagamaan pada anak sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan ketiga proses tersebut.

b. Dinamika Pondok Pesantren di Kabuptan Padang Lawas

Lembaga pendidikan pondok pesantren di daerah Padang Lawas memiliki akar sejarah yang cukup panjang. Beberapa pondok pesantren di Padang Lawas sebelum Indonesia memproklamirkan kemerdekaannya telah menempatkan dirinya sebagai lembaga yang mewariskan nilai-nilai kepada warganya. Misalnya Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhun didirikan pada tahun 1928 oleh Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan (Blog Resmi Ponpes Aek Hayuara, diakses 2018). Kemudian, Pondok Pesantren NU Paringgonan didirikan Tahun 1940 oleh Syekh Haji Utsman Ridwan Hasibuan (Blog Resmi Ponpes NU Paringgonan, diakses 2018). Kedua pondok pesantren ini termasuk pelopor pendidikan di Padang Lawas yang sampai saat ini masih eksis memberikan pendidikan dan pengajaran kepada masyarakat.

Tradisi pesantren kemudian terus berkembang. Tercatat Syekh Mukhtar Muda Nasution (Harahap, 2014) pendiri pondok pesantren Al-Mukhlisin Sibuhuan dan Al-Mukhtariyah Sibuhuan melanjutkan tradisi baik itu. Beliau termasuk salah satu ulama terkemuka secara regional maupun nasional yang masih minim pengkajiannya dikalangan akademis. Beliau juga tercatat sebagai ulama dalam sebuah buku yang bertajuk ulama-ulama Langkat (Syahputra, 2012). Masuknya nama beliau di deretan ulama-ulama dari Langkat karena beliau pernah menuntut ilmu di Langkat (1937-1938) sebelum beliau berangkat ke Makkah pada tahun 1939 sampai 1941. Namun yang lebih penting dari itu adalah bahwa beliau

memiliki pengaruh dan kontribusi yang besar dalam menjaga kehidupan beragama masyarakat Sumatera Utara, khususnya di daerah Padang Lawas.

Beberapa tahun terakhir ini pertumbuhan pondok pesantren di Padang Lawas cukup fantastis. Terhitung dari tahun 2008, setahun ketika daerah ini dimekarkan dari kabupaten Tapanuli Selatan, pondok pesantren baru berjumlah 16 pesantren. Tetapi pada tahun 2017 pondok pesantren di Padang Lawas sudah mencapai angka \pm 30 pesantren (Harian Andalas, 2017). Disatu sisi adanya peningkatan jumlah pesantren di daerah ini cukup menggembarakan, karena semakin banyak wadah bagi para generasi untuk menimba ilmu dan mengembangkan diri, namun pada sisi lain dengan menjamurnya pondok pesantren dengan radius yang faktanya cukup dekat membuat visi misi hakiki pesantren sebagai lembaga pendidikan agama sering terkendala oleh adanya persaingan antar pesantren untuk memikat hati para orangtua dan anak.

Persaingan memang adalah rahmat selagi di jalan yang diridhai oleh Allah SWT, seperti disebutkan dalam sebuah hadits "*fastabiqul khairat*". Hanya saja penting untuk ditelaah, sudah tepatkah motivasi pendirian pesantren di daerah yang luasnya 3.893 km² dengan jumlah penduduk 263784.00 jiwa (BPS Padang Lawas, diakses 2018). Dari sudut pandang regulasi pemerintah memang tidak ada persoalan. Bahkan pemerintah sangat bersuka ria menyambut semangat pendirian lembaga pendidikan karena akan membantu pemerintah untuk menjangkau anak-anak bangsa. Hanya saja persinggungan di antara pengelola pesantren tidak mungkin terelakkan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama ini santri-santri pondok pesantren di Padang Lawas banyak yang minder sebagai santri akibat pondok pesantrennya tidak berkembang. Lambatnya perkembangan pesantren-pesantren di daerah Padang Lawas ini disinyalir akibat tidak mampunya berkompetisi dengan pondok pesantren yang lain. Pada kasus tertentu pendirian pondok pesantren terkadang sangat premature. Pengategorian kiyai sebagai syarat pembukaan pondok pesantren seperti yang diamanahkan pemerintah melalui Dirjen PENDIS kesannya sangat mudah. Pada akhirnya ketika seorang ustadz memiliki nama ditengah-tengah masyarakat akan tergiur membuka lembaga dengan minimnya perhitungan target capaian edukatifnya. Ibaratnya tidak masalah satu anggota yang penting predikat bos tercapai, dari pada selamanya menjadi anggota.

Bila tidak dilakukan perhitungan matang dalam pendirian pondok pesantren justru akan memberikan dampak yang cukup serius kepada generasi muslim ke depan. Seperti disebutkan oleh Madjid kelemahan mendasar pendidikan di pesantren adalah lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program yang jelas dan terukur. Mungkin kebutuhan pada kemampuan itu relatif terlalu baru. Tidak adanya perumusan tujuan itu disebabkan adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama para pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya. Malahan pada dasarnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah pancaran kepribadian pendirinya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual (*individual enterprise*) (Madjid, 1985: 4). Jadi, dapat dipahami bahwa pesantren bergerak dari hasil rekayasa seorang pendiri pesantren secara pribadi, tetapi karena dia adalah seorang ahli agama maka rumusan-rumusan yang dituangkan akhirnya terbungkus menjadi sebuah visi dan tujuan yang berazaskan Islam. Padahal idealnya visi dan tujuan itu sangat berpeluang untuk didiskusikan dan dikritisi oleh setiap muslim, karena nama yang dibawa oleh lembaga tersebut adalah citra Islam. Tapi kenyataannya mengkritisi yayasan orang lain dianggap sebuah kekeliruan yang dapat menciptakan jarak di antara muslim itu sendiri. Melalui celah-celah seperti inilah pondok pesantren semakin menjamur entah apa yang menjadi dasar berpikirnya. Padahal duduk bersama membangun lembaga pendidikan Islam yang lebih baik jauh lebih berdaya guna untuk pengembangan yang berkelanjutan.

Secara kuantitas umat muslim patut senang, namun secara kualitas tampaknya masih banyak umat muslim yang tidak sadar atas kejanggalan-kejanggalan yang terjadi selama ini di dunia pesantren. Akibat pertarungan antar lembaga tentu akan berimbas kepada peningkatan kualitas pesantren. Kasus-kasus semacam ini sudah menjadi rahasia umum yang tidak tercatat. Pembicaraan internal di satu pesantren terkait rekrutmen santri tentu secara tidak sadar akan mengabaikan eksistensi pesantren yang lain. Momen-momen seperti telah menjadi tradisi, sebab peningkatan jumlah santri akan berdampak kepada penghasilan pesantren sehingga pesantren akan mampu mengembangkan dirinya supaya bisa menampung santri sebanyak-banyaknya. Semakin banyak santri, kesempatan untuk memperoleh bantuanpun akan semakin besar pula selain biaya administrasi para santri. Hal ini memang sesuatu yang wajar. Bagaimana tidak, pesantren adalah sebuah lembaga yang mandiri, ia sendirilah yang membiayai dirinya sendiri. Namun tradisi seperti ini pada akhirnya berimbas kepada pesantren yang lain. Imbasnya adalah setiap yayasan akan putar kepala dengan melibatkan semua elemen yang ada sampai kepada ustazd/ustadzahnya untuk membujuk masyarakat agar masuk bergabung dengan lembaganya. Tentu prinsip semacam ini akan menggilas pondok pesantren yang lain. Hal yang sama juga akan terjadi secara silang di antara pondok pesantren yang ada. Padahal patut dicermati misi mulia yang diemban pesantren sangat prioritas yaitu mendidik anak-anak muslim untuk menjadi hamba yang berilmu, beribadah kepada Allah SWT dan memiliki akhlak mulia. Anak-anak yang ada disetiap lembaga pendidikan pesantren, bagaimanapun keadaannya tetaplah wajib untuk didik karena mereka juga adalah anak-anak muslim sama dengan anak yang didik di lembaga masing-masing.

Selain itu, akibat persaingan antar pesantren guru/syekh yang seyogianya milik umat akan menjelma menjadi milik pesantren. Dari sudut pandang kelembagaan memang wajar lembaga pendidikan tertentu membuat berbagai kebijakan agar para pendidiknya tidak mondar mandir mengajar ketempat lain. Karena mengajar secara maraton akan menguras energy yang akan berakibat kepada penurunan produktifitas pendidik. Tetapi dalam perspektif Islam pengkaplingan semacam ini kelihatan sangat janggal. Pendidik di lembaga pondok pesantren adalah panutan umat, karena mereka adalah ahli agama tempat bertanya masyarakat khususnya generasi muda. Membatasi diri hanya pada satu lembaga tentu akan mengabaikan anak-anak yang lain yang pada waktu bersamaan mereka belajar di pesantren yang lain. Adapun jumlah santri se-Kabupaten Padang Lawas tercatat 10.000 orang (data tahun 2017). Mereka semua idealnya haruslah mendapat bimbingan dari setiap ulama yang ada, dimana sampai sejauh ini (2017) ustazd/ustadzah di daerah Padang Lawas berjumlah 600 orang (Harian Andalas, 2017).

Jadi, problem-problem pesantren tersebut haruslah dihindari. Pertarungan untuk merebut keuntungan dan pengkaplingan tugas seorang ustazd/ustadzah justru akan merugikan umat. Hal inilah sepatutnya yang menjadi prioritas lembaga yang sudah didirikan 9 tahun silam yaitu Badan Silaturrahmi Pondok Pesantren se-Padang Lawas (BSPPL). Terhitung semenjak berdiri 20 Mei 2008 yang diketuai oleh Syekh Sehat Muda Hasibuan (2008-2017) sampai sekarang yang diketuai oleh H. Fauzan Hamidi Hasibuan (2017-2022). BSPPL ini idelanya menjadi wadah berdiskusi dan pemersatu dalam mengembangkan pondok pesantren, seperti disebutkan oleh Hamidi "BSPPL Padang Lawas tetap mengulurkan tangan untuk merajut dukungan dari berbagai pihak dalam mencanangkan dan merealisasikan program kerja agar lebih maju dan berkembang di masa depan" (Medan Bisni, 2017).

c. Peluang Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Keberagamaan Santri

Yayasan adalah suatu badan hukum yang mempunyai maksud dan tujuan bersifat sosial, keagamaan dan kemanusiaan, yang tidak mempunyai anggota dan didirikan dengan memperhatikan persyaratan formal yang ditentukan dalam undang-undang (UU Nomor 16 Tahun 2001). Jadi, yayasan lebih tampak sebagai lembaga sosial yang didirikan bukan untuk tujuan komersial atau mencari keuntungan, melainkan untuk membantu atau meningkatkan kesejahteraan hidup orang lain (Salim, 2017).

Dilihat dari pengertian yang ada, yayasan idealnya memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan hal-hal yang berkaitan dengan social, keagamaan dan kemanusiaan. Terkait dengan pondok pesantren misi utamanya adalah keagamaan tanpa mengabaikan aspek-aspek social dan kemanusiaan. Untuk tercapainya tujuan dasar pendidikan pesantren sebagai yayasan tentu harus punya loyalitas yang tinggi tanpa mendahulukan kepentingan materil. Walaupun sesungguhnya itu sangat mendukung untuk tercapainya tujuan-tujuan yang ada.

Upaya yayasan mendukung pembinaan-pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren, harus diterjemahkan secara operasional dengan membentuk roadmap aktivitas yayasan dan membantu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada sehingga tujuannya untuk membina dan mendatangkan kebaikan bagi santri akan terwujud. Bila yayasan tidak punya loyalitas itulah yang sering mengakibatkan pondok pesantren hidup segan mati tidak mau. Ini merupakan sesuatu yang wajar karena sokongan positif dari yayasan akan sangat membantu pondok pesantren untuk mensosialisasikan diri kepada masyarakat bahwa lembaga tersebut adalah lembaga yang layak dan bertanggung jawab penuh untuk mewujudkan harapan-harapan orangtua calon santri.

Selain itu perlu dicatat bahwa pondok pesantren sangatlah identik dengan adanya pondok atau asrama untuk tempat tinggal santri. Tradisi semacam ini merupakan warisan orisinal dari pondok pesantren itu sendiri semenjak masa awal. Pemandokan, pengasramaan santri berfungsi untuk memudahkan kontroling dalam melakukan pembinaan. Pada kondisi seperti ini tentu pondok dan asrama sangat menentukan keberhasilan sehingga pihak yayasan harus benar-benar memperhatikannya. Tidaklah layak tempat santri dibuat apa adanya seperti yang selama ini dilakukan oleh pondok-pondok pesantren yang notabene adalah beragama Islam. Rasanya kurang layak bagi seorang penuntut ilmu syariat Allah SWT ditempatkan pada tempat yang kurang elok. Islam itu sesungguhnya sangat indah karena Allah juga sangatlah mencintai keindahan.

Memperhatikan tempat tinggal santri hendaknya harus seimbang bagaimana yayasan memperhatikan tempat tinggal para pembina, walaupun pada hakikatnya tidak harus mesti sama. Karena santri adalah penuntut ilmu sementara guru sebagai Pembina. Sebagai Pembina tentu mereka adalah orang-orang profesional dan ahli agama sehingga kesejahteraan pembina asrama juga harus lebih diperhatikan agar mereka dedikasi mereka semakin meningkat dalam membina anak-anak santri. Jadi, idealnya mereka diberikan fasilitas yang memadai, seperti perumahan yang layak, gaji tambahan, dan fasilitas pendukung lainnya.

Jadi, jika Pembina pondok atau asrama di pondok pesantren diperlakukan seperti itu, dengan kata lain bila kehidupan mereka diperhatikan penuh justru akan membuat pembina asrama semakin termotivasi dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pembina asrama. Dari pengamatan yang dilakukan antara yayasan dengan pengelola serta pembina asrama memang betul-betul relative sejalan. Setiap ada masalah atau hal-hal yang penting kedua komponen ini selalu saling berkomunikasi dan melakukan diskusi untuk mengatasinya. Sikap demikian menurut pandangan peneliti memang sangat dibutuhkan dalam setiap lembaga maupun organisasi.

Kemudian lingkungan (*milliu*) pendidikan juga harus diperhatikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lingkungan identik dengan "alam, keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang mempengaruhi pertumbuhan manusia maupun hewan" (KBBI, 2008: 865). Bila dikaitkan dengan pesantren maka dapat dimengerti bahwa lingkungan pesantren memiliki pengertian yang sangat luas, artinya santri berarti hidup dipengaruhi oleh banyak faktor.

Sementara para ahli sosiologi pendidikan menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia terdapat relasi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Masalah pendidikan memang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan dimana pendidikan itu dilaksanakan. Pelaksanaan pendidikan akan menciptakan sebuah lingkungan sehingga dapat dikatakan bahwa antara keduanya terdapat satu kesatuan utuh yang saling memberikan warna tersendiri (Hafid, 2013: 43). Sementara Sartain dalam Hasbullah menyebutkan lingkungan (*environment*) merupakan kondisi alam dunia yang dengan cara-cara

tertentu dapat mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perkembangan atau *life processes* (Hasbullah, 2013: 32).

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan lingkungan pendidikan secara garis besar adalah mengacu kepada hal-hal yang berbentuk materil dan non-materil, dalam dan luar diri, serta bisa jadi ia berbentuk benda mati dan makhluk hidup. Sebab bila dicermati dengan seksama segala unsur-unsur yang terdapat dalam ringkasan tersebut semuanya dapat memberikan pengaruh baik berupa pesan atau informasi baru kepada setiap orang yang bersentuhan dengannya, sehingga itu semua menjadi lingkungan yang sewaktu-waktu memberikan dampak tertentu kepada seseorang. Oleh karena idealnya pendidikan harus menjadikan itu sebagai modal untuk mewujudkan pendidikan yang integratif, yaitu terbentuknya peserta didik yang mampu menghayati segala sesuatu di luar dirinya sebagai bagian dari dirinya sendiri.

Pondok pesantren di daerah Padang Lawas secara geograisif pada umumnya memang terletak dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari masyarakat luas. Berbeda pondok pesantren di masa lalu, memang sengaja didirikan jauh dari masyarakat. Tetapi pada masa kini perkembangan masyarakat cukup laju sehingga tempat tinggal masyarakat pun semakin luas, pada akhirnya posisi pesantren yang dulunya agak jauh dari masyarakat akan berbaur dengan masyarakat. Maka ini merupakan salah satu faktor yang cukup dominan baik tidaknya jiwa keberagamaan santri.

Pengelolaah terhadap lingkungan pondok pesantren memang penting untuk dilakukan. Pondok pesantren tidak boleh tutup mata dengan ini, sebab para santrinya tidaklah bisa dilepaskan dari pengaruh lingkungan masyarakat tersebut. Azyumardi Azra menyebutkan bahwa tidak dapat dipungkiri pesantren tetap eksis tentu karena masih adanya harapan masyarakat terhadap pesantren, sehingga dapat dikatakan pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak terpisahkan dengan komunitas lingkungannya. Pemberdayaan wakaf, sedekah, hibah dan sebagainya dari masyarakat ke pesantren termasuk factor yang membuat eksistensi pesantren tetap bertahan—jadi pesantren harus sadar, paham dan terus membuka diri melihat sebuah kenyataan bahwa perubahan sosiokultural dan keagamaan yang terus berlangsung di tengah-tengah bisa menjadi sebuah beban serius (Azra, 2012: 131). Sehingga sudah sepatutnya pesantren memberikan perhatian yang serius terhadap masyarakat dengan memberikan pelayanan pendidikan yang baik dan memainkan perannya untuk memajukan social masyarakat menjadi lebih agamis tanpa mengabaikan perkembangan yang ada.

Selain dari pada itu, untuk mencapai keberhasilan pembinaan keragamaan pondok pesantren, maka guru Pembina atau ustadz yang ditinggal di pondok idealnya harus memiliki motivasi, loyalitas, dan dedikasi yang tinggi kepada pondok pesantren. Pada dasarnya pembelajaran di kelas tidaklah cukup untuk mengantarkan para santri memiliki keberagamaan yang sempurna. Durasi waktu yang relative singkat merupakan problem yang cukup serius. Maka oleh karena itu santri membutuhkan bimbingan-bimbingan yang lain untuk menyempurnakan pengalaman-pengalamannya yang didapat dalam pembelajaran di kelas. Pada tahap ini tentu peran pembina asrama sangat penting. Untuk itu pembina asrama haruslah memiliki sifat teladan (*uswatun hasanah*) dan sungguh-sungguh. Dalam Islam teladan (*uswatun hasanah*) merupakan sifat mulia yang dimiliki oleh para Nabi Muhammad SAW. Konsekuensi ajaran ini dalam pendidikan mengharuskan guru untuk menempatkan dirinya sebagai teladan bagi santrinya. Jadi bila keteladanan dikaitkan dengan kompetensi, maka guru idealnya harus memiliki sifat-sifat mulia tersebut. Bila digambarkan kompetensi itu meliputi kompetensi sosial seperti terkandung dalam sifat shiddiqnya Nabi, kompetensi moral/personal termuat dalam sifat amanahnya Nabi, kompetensi mental/intelektual terdapat dalam sifat fathanahnya Nabi, dan kompetensi professional diterjemahkan dari sifat tablighnya Nabi Muhammad SAW (Rizal, 2014: 1-18). Jadi inilah yang menjadi tujuan dasar pendidikan, seperti disebut oleh Qamar (2002: 6) tujuan umum pesantren adalah untuk membina warga agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan

pada semua segi kehidupannya serta menjadikan santri sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.

Menarik untuk melihat regulasi salah satu pondok pesantren di Sumatera Barat yang meurmuskan tugas guru-gurunya (Website Ponpes Hamka, diakses 2018) yaitu bertanggung jawab terhadap (akhlak, keamanan, kesehatan, ketertiban, kenyamanan, kebersihan, kegiatan pembinaan, pengaturan jadwal santri, makan dan lain sebagainya)". Kiranya hal ini menjadi catatan bagi setiap pesantren di daerah Padang Lawas. Keberhasilan pondok pesantren sangat tergantung bagaimana para pembina menempatkan dirinya dihadapan santri maupun masyarakat. Di masa awal para kiyai pondok pesantren adalah benar-benar menjadi panutan santri dan masyarakatnya, sehingga rasa percaya diri masyarakat untuk menitipkan anaknya tinggi. Selain itu santri pun akan lebih hormat kepada gurunya. Jika mereka sudah *ta'dzim* kepada gurunya, maka mereka akan melakukan berbagai upaya untuk mengangkat derajat gurunya sehingga jasa-jasa guru tersebut tetap dikenang oleh banyak orang.

Kemudian untuk mewujudkan cita-cita pondok pesantren, maka hendaknya hubungan dengan orang tua harus ditingkatkan. Seperti diketahui bahwa motivasi orangtua di daerah Padang Lawas untuk menitipkan anaknya di pondok pesantren pada dasarnya cukup tinggi. Sikap para orang tua ini berbanding lurus dengan sebuah harapan supaya anaknya dapat dibina, baik akidahnya, ibadahnya, akhlaknya, belajarnya, keterampilannya dan sebagainya. Motivasi orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren telah mengalahkan rasa kasih sayangnya untuk selalu bersama-sama dengan anaknya. Setiap orangtua pasti sayang dengan anaknya, jadi tidak ada satu orangtua pun yang merasa gembira dan senang ketika jauh dari sisi anaknya. Bagi pondok pesantren, jiwa besar orangtua melepaskan anaknya haruslah dijadikan sebagai modal sekaligus peluang untuk mengkader para santri agar benar-benar menjadi santri yang memiliki wawasan, kompetensi, keterampilan, dan pengalaman agama yang utuh dan mantap. Ini merupakan sinyal baik bagi pondok pesantren.

4. Penutup

Dalam sejarah pendidikan Padang Lawas, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan formal pertama dibandingkan lembaga pendidikan yang lain. Pondok pesantren di Padang Lawas terhitung Indonesia sebelum merdeka tahun 1945 sudah memainkan perannya untuk membina anak-anak muslim untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa dan memiliki keterampilan tepatnya pada tahun 1928 yaitu berdirinya pondok pesantren Aek Hayuara Sibuhuan (1928) oleh Syekh Muhammad Dahlan Hasibuan. Tradisi pesantren di daerah ini kemudian dilanjutkan oleh Syekh Haji Ustman Ridwan Hasibuan dengan mendirikan pondok pesantren NU Paringgonan (1940), Syekh Mukhtar Muda Nasution dengan mendirikan pondok pesantren Al-Mukhlisin (1990) dan Al-Mukhtariyah Sibuhuan (1996/1997), kemudian tradisi pesantren di Kabupaten Padang Lawas diemban oleh tuan-tuan guru sesudahnya. Fakta menunjukkan bahwa pondok pesantren di Kabupaten Padang Lawas mulai semenjak awal lahirnya sampai pada saat ini tidaklah jauh berbeda dengan pondok-pondok pesantren di daerah Jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa para pendiri-pendiri pondok pesantren tersebut terutama di masa awal telah dipengaruhi oleh pergerakan-pergerakan para kiyai dari pulau Jawa. Sebagai lembaga pendidikan yang bergerak dibidang agama sudah sepatutnyalah pondok pesantren ini mendapat apresiasi yang tinggi dari setiap elemen yang ada terutama pemerintah daerah, karena lembaga ini sudah membuktikan dirinya mampu melesteraikan dan mengawal keberagaman masyarakat terutama anak-anak muda (santri).

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian artikel ini, baik yang membantu secara langsung maupun tidak langsung. Mereka

adalah, *pertama*, istri tercinta Dr. Lina Mayasari Siregar, M.A. yang juga sebagai penulis dalam artikel ini, *kedua*, anak-anak penulis yaitu Atiyah Fithrah Harahap dan Muhammad Ahsan Harahap, Ketiga, para pimpinan dan kolega kedua penulis yaitu pimpinan dan kolega di Universitas Islam Riau dan Sekolah Tinggi Agama Islam Barumun Raya (STAI-BR) Sibuhuan.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Padang Lawas. [https://Padang Lawaskab.bps.go.id/frontend/Data Resmi Badan Silaturrahi Pondok Pesantren Padang Lawas \(BSPPL\)](https://Padang Lawaskab.bps.go.id/frontend/Data Resmi Badan Silaturrahi Pondok Pesantren Padang Lawas (BSPPL)).
- Hafid, A. et al. (2013). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Harahap, M. (2014). *Pembinaan keberagaman dalam pembentukan akhlak al-karimah santri Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhtariyah Sibuhuan Kabupaten Padanglawas* (Doctoral dissertation, Pascasarjana UIN-SU).
- Hasbullah. (2013). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasibuan, M. (2016). *Dasar-dasar Kependidikan*. Padangsidempuan: Sekolah Tinggi Agama Islam.
- Hasibuan, S.F. (2013). "Maksiat di Padang Lawas Meresahkan" dalam Harian Waspada, Jum'at 15 November 2013.
<http://aekhayuara.blogspot.co.id/>, 15 Oktober 2018.
<http://www.harianandalas.com/sumatera-utara/pelantikan-bsppl-warnai-peringatan-hari-santri-di-palas>, 15 Oktober 2018.
<http://www.harianandalas.com/sumatera-utara/pelantikan-bsppl-warnai-peringatan-hari-santri-di-palas>, 15 Oktober 2018.
<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2017/10/23/323494/bupati-palas-hadiri-hari-santri-ke-22/>, 15 Oktober 2018.
<http://www.ponpeshamka.com/2015/09/tugas-pembina-pondok-pesantren-buya.html>, 15 Oktober 2018.
<https://alumniponpesnuparinggonan.blogspot.co.id/2017/04/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>, 15 Oktober 2018.
- Jalaluddin. (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5877 Tahun 2014 Tentang Pedoman Izin Operasional Pondok Pesantren.
- Madjid, N. (1985). *Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren." dalam Dawam ahardjo, Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Pasal 1 (1) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Qomar, M. (2002). *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rizal, A.S. (2014). "Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami." *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 12 (1), 1-18.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Salim, J. (2017). *Analisis Yuridis Larangan Pembayaran Honorarium kepada Pembina Yayasan dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004 Tentang Yayasan (Studi Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 5/PUU-XIII/2015)* (Master's thesis).

- Siregar, M. K. (2018). Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama Dan Tarikan Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(2), 16-27.
- Syahputra, A. (ed.). (2012). *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Wahid, A, (2001). *Menggerakkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.